Hubungan Konsep Diri dan Kepuasan Kerja dengan Sikap Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Hj. Zahera Sy.

Abstrak: The main purpose of this correlational study was to test the relationship between teachers' self concept and work satisfaction, and their attitudes toward teaching-learning process. The samples consisted of 102 teachers taken purposively from 8 State Senior High Schools (SMUN) out of 15 State Senior High Schools (SMUN) in Palembang Municipality. The data were collected by questionnaire. It could be concluded that there was a positive correlation between teachers' self concept and work satisfaction, and their attitudes toward learning-teaching process. It was suggested that there be a counseling or other special treatments for teachers with negative self concept.

Kata-kata kunci: konsep diri, kepuasan kerja, sikap, proses belajar mengajar.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Oleh karenanya setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Mengenai pentingnya peranan guru, Kusumaatmadja (1984) mengemukakan bahwa baiknya dan lengkapnya pengaturan kurikulum, metode mengajar dan sarana pendidikan lainnya tidak menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan, karena kunci keberhasilan sangatlah ditentukan oleh guru sebagai pelaksananya.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru, pemerintah telah melakukan berbagai usaha. Usaha-usaha ini meliputi peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kemampuan guru melalui penataran-penataran, pendidikan lanjutan, diskusi kelompok dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya masih terdengar

☛ Zahera Sy. adalah dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang.

keluhan-keluhan dari lapangan yang menunjukkan adanya guru yang belum mengajar secara efektif. Misalnya, ada guru yang mengajar tanpa membuat persiapan, tidak berusaha menggunakan metode dan media yang diperlukan, dan kurang memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak ada dorongan dari guru itu sendiri untuk mengecap kepuasan profesinya melalui bidang studi, penerapan metode yang benar serta kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik.

Kenyataan tersebut dapat merupakan pencerminan dari sikap negatif guru terhadap kegiatan yang harus dilaksanakannya dalam proses pengajaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Gollowey seperti dikutip oleh Bafadal (1992:71) bahwa aspek-aspek yang ikut menentukan sikap positif atau negatif para guru dalam proses pengajaran adalah konsep diri dan rasa puas terhadap pekerjaan.

Kegiatan-kegiatan di dalam proses pengajaran adalah mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, memberikan pengalaman belajar yang berguna melalui pengajaran dalam rangka mencapai tujuan, dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian secara menyeluruh (Mouly, 1987:85). Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Cooper (1977) mengatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sedang menurut Depdikbud (1983:5), kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan membuat rencana pelajaran, kemampuan melaksanakan pengajaran, dan kemampuan dalam melaksanakan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka kegiatan guru dalam proses mengajar dibatasi pada merencanakan pengajaran, menggunakan metode, media dan bahan pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, mendorong dan menggalakkan ketertiban siswa, menguasai bahan, mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan, melakukan evaluasi hasil belajar, dan melakukan kegiatan tindak lanjut.

Yang dimaksud dengan sikap adalah kesediaan untuk bertingkah laku terhadap obyek di lingkungan (Deaux, 1988). Karakteristik dari sikap senantiasa mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari komponen afeksi. Komponen

afeksi mengandung sistem penilaian emosional yang dapat bersifat positif/negatif atau dapat menimbulkan perasaan senang/tidak senang. Berdasarkan penilaian ini maka terjadilah kecenderungan untuk bertingkaahlaku. Berhubung guru adalah pelaksana utama dalam proses belajar mengajar, maka sikap positif/negatif terhadap pekerjaannya akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pengajaran.

Sikap guru dalam proses belajar mengajar yang dimaksud adalah kecenderungan guru untuk merespon secara positif atau negatif terhadap kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakannya dalam proses pengajaran. Memang, sebagaimana sikap pada umumnya, sikap guru dalam proses pengajaran merupakan persoalan yang sangat luas dan kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang terhadap suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Krech dan Crutchfield (1962:400) mengemukakan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh faktor kebutuhan-kebutuhan individu, informasi yang diperoleh mengenai obyek sikap, kelompok tempat individu berafiliasi, dan kepribadian individu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sikap guru dalam proses belajar mengajar dapat juga dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut. Di samping itu faktor lain yang ikut mempengaruhi sikap guru dalam proses belajar mengajar adalah konsep diri dan kepuasan kerja guru. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Golloway seperti dikutip oleh Bafadal (1992:27) bahwa aspek-aspek yang menentukan sikap guru adalah hubungan dengan murid, hubungan dengan guru-guru, kebebasan memilih metode, kebebasan memilih materi, perlakuan yang jujur, rasa mampu, konsep diri, rasa puas terhadap pekerjaan, kelengkapan fasilitas, dan kesediaan staf untuk membantu.

Meskipun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap guru dalam proses pengajaran, dalam penelitian ini dibatasi pada konsep diri dan kepuasan kerja, karena kedua faktor ini sangat menentukan kepribadian seseorang. Hal ini diperkuat oleh Hurlock (1976:65) yang mengatakan bahwa konsep diri dapat dianggap sebagai suatu sistem sikap dengan obyeknya adalah diri itu sendiri yang terdiri dari aspek yang bersifat fisik, aspek yang bersifat emosi, aspek sosial, dan aspek intelektual.

Selain konsep diri, faktor lain yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap sikap guru dalam proses belajar mengajar adalah kepuasan kerja guru. Kepuasan kerja ini memiliki kaitan yang erat dengan kebutuhan individual guru. Kepuasan

kerja merupakan suatu perasaan yang timbul apabila guru merasa bahwa pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam bekerja dapat memenuhi kebutuhannya sebagai individu. Perasaan tersebut dapat menimbulkan pemikiran yang positif dari guru terhadap pekerjaannya. Perasaan dan penilaian positif ini selanjutnya dapat berkembang menjadi sikap yang positif terhadap kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Kepuasan kerja yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi kepuasan kerja terhadap aspek-aspek imbalan yang berbentuk material dan non-material, pekerjaan itu sendiri, kemampuan pimpinan dan teman sejawat dalam bekerja sama, kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, dan kesempatan untuk membina hubungan yang memuaskan.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui: (1) baik tidaknya konsep diri guru-guru di SMU Negeri Palembang; (2) baik tidaknya kepuasan kerja guru-guru di SMU Negeri Palembang; (3) baik tidaknya sikap guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar; (4) ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar; (5) ada tidaknya hubungan antara kepuasan kerja dengan sikap guru dalam PBM; dan (6) ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan kepuasan kerja secara bersama-sama dengan sikap guru dalam PBM.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasional berbentuk survei. Tujuannya, selain untuk mendeskripsikan gejala yang ada, juga hendak menguji ada tidaknya hubungan antara variabel konsep diri, kepuasan kerja, dan sikap guru terhadap pekerjaan mereka.

Populasi penelitian adalah guru semua SMU Negeri di Palembang yang berjumlah 15 buah. Sampel diambil secara purposif sebanyak 50 persen dari jumlah sekolah yang ada, yaitu 8 (delapan) buah SMUN, sedang responden guru diambil sebanyak 25% dari jumlah guru kelas I sampai kelas III dan berjumlah 102 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah daftar pertanyaan berbentuk angket atau kuesioner. Kemudian data dianalisis secara statistik. Untuk mendeskripsikan konsep diri, sikap guru dan kepuasan kerja guru, digunakan statistik persentase. Hubungan antara konsep diri dan sikap guru serta hubungan

antara kepuasan kerja dengan sikap guru diuji dengan korelasi momen tangkar (*product moment*) Pearson. Sedangkan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan kepuasan kerja secara bersama-sama dengan sikap guru, digunakan analisis regresi ganda. Perhitungan statistik dikerjakan dengan komputer melalui program *Microstat*.

HASIL

Konsep diri guru-guru secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik (skor 372). Hanya ada dua indikator kriteria yang berkategori kurang, yaitu merasa menjadi orang yang mudah cemas (272) dan merasa menjadi orang pandai (339). Selain itu ada dua indikator konsep diri yang berkategori kurang baik yaitu merasa menjadi orang yang mudah terpengaruh (206) dan merasa menjadi orang yang pesimis (199).

Kepuasan kerja guru-guru secara keseluruhan memiliki kategori yang baik (369). Ada tiga indikator yang tergolong sedang, yaitu kepuasan terhadap gaji yang dapat mencukupi hidup, pendapatan tambahan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kecilnya kesempatan untuk bersekolah lagi. Indikator yang tergolong tidak baik adalah bahwa Kepala Sekolah kurang memperhatikan fasilitas belajar dan Kepala Sekolah tidak memberi kesempatan mengembangkan minat di sekolah.

Secara keseluruhan sikap guru dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dinyatakan baik (360). Terdapat empat indikator yang masuk ke dalam kategori cukup, yaitu sikap guru yang berpandangan bahwa hasil penilaian tidak perlu dikomunikasikan kepada murid, menyerahkan sepenuhnya penanganan siswa berkesulitan belajar kepada petugas bimbingan, tidak perlu menentukan urutan kegiatan dalam belajar, dan sikap guru yang menganggap tidak perlu memberikan penjelasan lagi kepada siswa yang belum memahami materi pelajaran. Dari 20 indikator hanya ada dua yang tergolong kurang baik, yaitu sikap guru yang menganggap bahwa meringkas pada akhir pengajaran bukanlah tugas mereka, dan sikap mereka yang memandang bahwa tugas dan tujuan utama penilaian adalah untuk menentukan kenaikan kelas (skor 196 dan 264).

Setelah dilakukan perhitungan dengan korelasi momen tangkar Pearson, ternyata hipotesis yang dirumuskan dapat diterima. Artinya, memang benar antara konsep diri dengan sikap memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini terbukti dari

koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,891 adalah lebih besar daripada harga kritik dengan tingkat signifikansi 95% dan 99%.

Untuk menguji hubungan antara kepuasan kerja dengan sikap guru, perhitungan korelasinya menunjukkan bahwa koefisien korelasi ditemukan sebesar 0,851 yang berarti lebih besar daripada harga kritik dengan tingkat signifikansi 95% dan 99%. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan penerimaan hipotesis tersebut berarti dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan kerja guru semakin positif sikap mereka terhadap proses belajar mengajar.

Pengujian hipotesis hubungan antara konsep diri dan kepuasan kerja secara bersama-sama dengan sikap guru dilaksanakan dengan teknik regresi ganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ternyata hipotesis yang dirumuskan dapat diterima. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang menunjukkan angka 0,923 lebih besar dari harga kritik dengan tingkat signifikansi 95% dan 99%. Penerimaan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri dan kepuasan kerja guru semakin positif sikap guru proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Pada aspek kesehatan dari konsep diri, sebagian besar guru (42,2%) memiliki konsep diri bahwa mereka dalam keadaan sehat, bahkan sangat sehat (46%); hanya sedikit guru (2,9) yang menyatakan dirinya kurang sehat. Meskipun hanya sedikit guru yang kurang sehat, Kepala Sekolah harus memperhatikan dan menyadarkan mereka karena, jika tidak, makin lama mereka akan makin tertekan dan malu sehingga akhirnya dapat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar. Meskipun demikian secara keseluruhan konsep diri yang berkaitan dengan kesehatan ini dapat dinyatakan baik.

Pada konsep diri yang berhubungan dengan penampilan diri dan suara yang dimiliki, sebagian besar guru menyatakan setuju dirinya disebut berpenampilan menarik serta memiliki suara yang baik, hanya sedikit yaitu 5,8% guru yang menganggap dirinya berpenampilan kurang menarik, dan hanya 7,8% guru yang menganggap suaranya kurang baik. Secara keseluruhan, konsep tentang penampilan diri dan suara para guru adalah baik atau dapat dinyatakan bahwa konsep diri guru tentang penampilannya dan suara yang dimilikinya adalah menarik dan baik.

Mengenai rasa hormat, kedekatan teman-teman, dan sikap kerjasama dengan teman, sebagian besar guru memiliki konsep bahwa mereka merasa dekat dengan teman-teman sejawat dan teman-teman sejawat juga merasa hormat kepadanya; di samping itu mereka juga suka kerjasama dengan teman-teman sejawat dengan baik. Dengan demikian konsep diri dalam hal tersebut adalah tinggi. Artinya, rasa hormat kepada teman, kesediaan bekerjasama, dan kedekatan dengan teman, mereka menilai baik.

Pada konsep diri yang menyangkut sifat-sifat seperti periang, cemas, dan suka berterus terang, para guru memiliki konsep yang baik. Artinya, secara umum para guru dalam hal-hal tersebut menganggap dirinya periang, tidak mudah cemas, dan suka berterus terang. Namun dalam hal sifat seperti mudah terpengaruh, para guru mengakui bahwa sebagian besar dari mereka menganggap dirinya mudah terpengaruh dan hanya sebagian kecil yang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam hal kepercayaan atas kemampuan diri sendiri, semangat dalam bekerja dan kemampuan untuk berpikir logis, kebanyakan guru memiliki konsep diri yang tinggi; hanya sebagian kecil dari guru yang memiliki konsep diri yang rendah.

Pada aspek-aspek sikap seperti ketegasan dalam bertindak, merasa bertanggungjawab terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, ketelitian dalam bekerja, dan bekerja dengan praktis, konsep diri para guru dinilai oleh diri mereka baik. Namun dalam hal seperti sikap pesimistis, guru memiliki konsep diri yang rendah. Artinya, para guru mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang pesimistis dalam menghadapi kenyataan yang ada.

Dilihat dari gaji yang diterima dalam kaitannya dengan beban mengajar, kepuasan sebagian besar guru dalam bekerja adalah tinggi. Bahkan ada sekitar 18% dari responden yang merasa sangat puas dengan penerimaan gaji yang ada apabila dikaitkan dengan beban kerjanya. Responden yang merasa puas dengan gaji yang diterima tersebut umumnya adalah responden yang telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dan golongan gaji yang cukup tinggi. Meskipun responden yang sangat puas atau merasa puas dengan gaji yang diterima tersebut jumlahnya banyak, masih ada sejumlah responden (20%) merasa belum puas dengan gaji yang diterimanya apabila dikaitkan dengan beban kerja mereka.

Apabila penerimaan gaji dikaitkan dengan tingkat kecukupan kebutuhan hidup para guru, tampaknya lebih dari 50% guru masih belum puas dengan gaji yang diterimanya. Namun sebagian besar guru mengakui bahwa gaji yang mereka terima apabila dikaitkan dengan tingkat kebutuhan hidup para guru dapat dikatakan telah berada dalam kategori cukup memuaskan.

Kepuasan kerja guru tampaknya juga terlihat dari kelancaran kenaikan pangkat. Dalam hal ini sebagian besar guru memiliki kepuasan yang tinggi, karena sebagian besar (66%) merasakan kelancaran dalam kenaikan pangkat, dan hanya sebagian kecil (6,8%) yang merasa kenaikan pangkatnya kurang lancar.

Peningkatan karier merupakan dambaan hampir semua guru, namun banyak guru yang beranggapan bahwa mereka merasa hanya ada sedikit kemungkinan untuk meningkatkan karier. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan peningkatan karier, kebanyakan guru merasa cukup puas dengan karier yang dicapai pada saat ini. Apabila dilihat dari jumlahnya, terlihat sekitar 44% guru kurang puas dengan sistem peningkatan karier yang diberikan kepada para guru.

Dalam hal penghargaan Kepala Sekolah terhadap pendapat para guru yang diajukan untuk hal-hal yang bertujuan konstruktif, tampaknya tingkat kepuasan sebagian besar guru sudah tinggi, karena pendapat mereka umumnya dihargai oleh Kepala Sekolah. Namun ada sebagian dari guru (13,6%) yang merasa kurang puas atas penghargaan dari Kepala Sekolah terhadap pendapat yang mereka ajukan.

Mengenai kepuasan para guru terhadap status dirinya sebagai guru dan terhadap anggapan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan yang menyenangkan dan menarik, terlihat bahwa mereka umumnya menilai status mereka sangat tinggi. Artinya, mereka merasa sangat puas memiliki pekerjaan yang saat ini ditekuni, yaitu sebagai guru. Yang menarik adalah bahwa tidak seorangpun dari responden yang merasa kecewa atau merasa tidak puas atau kurang puas terhadap statusnya sebagai guru. Ini berarti bahwa pekerjaan guru bagi mereka adalah pekerjaan yang mungkin telah menjadi bidang yang diinginkannya.

Dalam hal perilaku Kepala Sekolah seperti obyektivitas penilaian Kepala Sekolah, sifat keterbukaan Kepala Sekolah, dan upaya pembinaan hubungan baik antar guru yang dilakukan, para guru menilainya tinggi. Artinya, para guru merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah. Namun dalam hal perhatian Kepala Sekolah terhadap fasilitas belajar dan pemberian kesempatan untuk

pengembangan karier guru, mereka menilainya masih rendah; artinya, hal itu masih dianggap belum memuaskan.

Interaksi antar teman sejawat seperti dorongan teman untuk mengembangkan karier dan penerimaan teman sejawat atas keluhan yang disampaikan para guru umumnya dinilai tinggi. Artinya, para guru merasa puas atas hal-hal tersebut. Interaksi dengan murid dan orang tua murid juga dinilai tinggi dalam arti bahwa mereka merasa puas dengan adanya interaksi selama ini.

Mengenai pembuatan rencana pengajaran yang tertulis, penetapan metode, media dan sumber serta pengkomunikasian apa yang hendaknya dilakukan oleh guru terhadap siswa, nampaknya lebih dari 55% guru setuju apabila hal-hal tersebut dilakukan; bahkan selebihnya (45%) menyatakan sangat setuju apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perencanaan tersebut, sikap guru dapat dinyatakan sangat baik. Sikap guru terhadap keharusan seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar murid terutama di awal kegiatan belajar mengajar juga tergolong sangat baik; sebagian besar guru sangat setuju hal itu dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Penyampaian bahan belajar secara kronologis tampaknya sangat disetujui oleh sebagian besar guru. Sebagian besar guru (53%) setuju dan 40% sangat setuju dilakukannya penilaian seusai kegiatan belajar mengajar; dan penilaian itu tidak saja menyangkut pengetahuan, melainkan meliputi juga aspek sikap dan perilakunya. Namun masih juga ada sebagian kecil dari responden (6,8%) yang ragu-ragu tentang perlu tidaknya penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku seusai kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian, apabila dilihat secara rerata, terlihat bahwa sikap guru terhadap hal ini sangat positif.

Suatu hal yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah bahwa para guru memiliki sikap yang cukup "negatif" terhadap perlunya pengkomunikasian hasil penilaian kepada para siswa; sebagian dari guru (45%) setuju apabila hasil dari penilaian tidak dikomunikasikan kepada siswa. Masih ada sebagian (33,3%) responden yang setuju bahwa tujuan utama penilaian adalah untuk menentukan kenaikan kelas. Pernyataan responden yang setuju itu mungkin perlu dikaji lebih lanjut. Meskipun demikian dapat dinyatakan bahwa sikap guru terhadap tujuan penilaian secara umum adalah baik karena 66,7% responden menyatakan tidak setuju apabila penilaian hanya dimaksudkan untuk menentukan kenaikan kelas.

Pengayaan bahan belajar dan perbaikan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar tampaknya disetujui oleh responden umumnya. Ini berarti bahwa sikap guru dalam hal tersebut dapat dinyatakan positif. Meskipun demikian perlu ada kehati-hatian karena masih ada sebagian kecil guru atau sekitar 13% yang tidak setuju adanya pengayaan terhadap murid yang cepat menerima materi.

Mengenai perlunya pemberian penjelasan lagi apabila murid belum memahami materi pelajaran, tampaknya sikap guru dalam hal ini cukup positif. Sekitar 50% guru setuju apabila murid yang kurang mampu menerima materi diberi penjelasan lagi. Dalam hal murid-murid mengalami kesulitan belajar, tampaknya sebagian guru setuju kalau masalahnya diserahkan sepenuhnya kepada guru bimbingan konseling. Sebagian lagi menyatakan tidak setuju, karena guru juga harus ikut bertanggungjawab terhadap masalah kesulitan belajar yang dialami oleh murid. Selanjutnya dalam hal tugas untuk meringkas bahan yang diajarkan, para guru tampaknya memiliki sikap yang "negatif". Para guru berpandangan bahwa meringkas materi dalam setiap akhir proses belajar mengajar adalah tugas murid.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik korelasi momen tangkar, hipotesis yang dirumuskan ternyata dapat diterima. Antara konsep diri guru dengan sikapnya dalam proses belajar mengajar di SMU Negeri Palembang memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,891 adalah lebih besar daripada harga kritik dengan tingkat signifikansi baik 95% maupun 99%. Dengan penerimaan hipotesis tersebut berarti dapat dinyatakan bahwa semakin positif konsep diri guru maka semakin positif sikapnya dalam proses belajar mengajar.

Kepuasan kerja guru juga memiliki hubungan yang signifikan dengan sikapnya dalam proses belajar mengajar di SMU Negeri Palembang. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,851 adalah lebih besar daripada harga kritik pada tingkat signifikansi baik 95% maupun 99%. Dengan penerimaan hipotesis tersebut dapatlah dinyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja guru maka semakin positif sikapnya dalam proses belajar mengajar.

Akhirnya, konsep diri dan kepuasan kerja guru memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar di SMU Negeri Palembang. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik yang menunjukkan

koefisien korelasi sebesar 0,923 yang ternyata lebih besar dari harga kritik pada tingkat signifikansi baik 95% maupun 99%. Jadi semakin positif konsep diri guru dan kepuasan kerja guru maka semakin positif sikap guru dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsep diri guru-guru SMUN Palembang secara keseluruhan ditemukan baik. Namun apabila dicermati ada dua indikator konsep diri para guru yang kurang baik, yaitu ada guru yang merasa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan ada guru yang merasa dirinya mudah pesimis.

Kepuasan kerja guru-guru SMUN Palembang secara rerata memiliki kategori kepuasan kerja yang baik. Akan tetapi apabila dicermati ada dua indikator kepuasan kerja yang kurang baik, yaitu mereka tidak puas karena Kepala Sekolah kurang memperhatikan fasilitas belajar, dan mereka tidak puas karena Kepala Sekolah tidak memberi kesempatan mengembangkan minat guru di sekolah.

Sikap guru dalam proses belajar mengajar secara rerata adalah baik. Namun apabila lebih dicermati ada dua indikator sikap guru yang tergolong kurang positif, yaitu sikap guru yang menganggap bahwa meringkas bahan pelajaran pada akhir proses pengajaran bukanlah tugas mereka tapi tugas murid, dan sikap mereka yang beranggapan bahwa tujuan penilaian adalah untuk menentukan kenaikan kelas saja.

Konsep diri guru memiliki hubungan dengan sikapnya dalam proses belajar mengajar. Demikian juga, kepuasan kerja yang dimiliki oleh para guru memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap mereka dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, konsep diri dan kepuasan kerja memiliki hubungan secara bersama-sama dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar. Artinya, semakin baik konsep diri dan semakin puas guru dalam bekerja maka semakin positif sikapnya dalam proses belajar mengajar.

Saran

Atas dasar kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, beberapa saran dapat dikemukakan. Mengingat masih ada guru yang memiliki konsep diri yang kurang baik, terutama merasa mudah cemas dan mudah terpengaruh, hendaknya pihak terkait memberikan konseling terhadap mereka. Perhatian Kepala Sekolah dalam pemberian fasilitas belajar dan pengembangan minat guru di sekolah perlu lebih ditingkatkan dan diintensifkan.

Kepala sekolah juga diharapkan memberikan pengarahan kepada para guru mengenai tujuan penilaian dan pentingnya penilaian dalam proses belajar mengajar. Konsep diri dan kepuasan kerja guru hendaknya lebih diupayakan peningkatannya dengan melalui kegiatan penyuluhan, penataran atau sejenisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cooper, J. 1977. *Classroom Teaching Skill: A Handbook*. Washington, D.C.: Health and Company.
- Deaux, K. dan Wrightsman, L.S. 1988. *Social Psychology*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Depdikbud. 1983. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Hurlock, E.B. 1976. *Adolescent Development*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Krech, D. dan Crutchfield, R.S. 1966. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.
- Kusumaatmadja, M. 1984. Keberatan Pendidikan Ditentukan oleh Guru. *Kompas*, 15 Agustus 1984, hlm. VI.
- Mouly, G.J. 1987. *Psychology of Effective Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.